

# Kajian Struktural Legenda Malin Kundang dan Peranannya dalam Materi Cerita Fantasi Bahasa Indonesia

Henni Julia Citra Sitorus<sup>1</sup>, Sumiyadi<sup>2</sup>, Halimah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

<sup>1</sup>hennijulia@upi.edu

## Abstrak

Legenda Malin Kundang kaya akan nilai moral dan budaya, sering digunakan sebagai materi ajar untuk mengembangkan keterampilan peserta didik serta melestarikan budaya lokal. Namun, legenda ini juga mengandung unsur kekerasan yang perlu dikelola dengan bijak dalam konteks pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis struktur legenda Malin Kundang dan meninjau peranannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya materi cerita fantasi di tingkat VII SMP. Metode yang digunakan adalah model analisis dari Miles & Huberman. Melalui analisis struktur dan tinjauan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), hasil penelitian menunjukkan bahwa legenda Malin Kundang dapat diaplikasikan pada kompetensi menyimak, membaca, dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis. Legenda Malin Kundang memberikan kontribusi signifikan dalam analisis unsur-unsur yang terkandung di dalamnya, yang terlihat pada elemen profil pelajar Pancasila bernalar kritis. Penggunaan legenda Malin Kundang sebagai materi cerita fantasi dapat membantu peserta didik mengembangkan imajinasi, memahami nilai-nilai moral, dan meningkatkan kesadaran kritis terhadap isi dan pesan dalam legenda tersebut. Dengan bimbingan yang tepat dari pengajar, struktur legenda Malin Kundang dapat menjadi inspirasi yang efektif dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi cerita fantasi.

**Kata kunci:** Cerita Fantasi, Kajian Struktural, Legenda Malin Kundang

## Pendahuluan

Bahasa Indonesia adalah alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, baik secara lisan maupun tulisan. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, salah satu materi yang dapat dimanfaatkan adalah legenda, yang termasuk dalam genre sastra lama (Wardani, 2019). Legenda Malin Kundang merupakan salah satu cerita rakyat yang berasal dari Sumatera Barat dan memiliki potensi untuk digunakan sebagai materi cerita fantasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (Drani et al., 2021).

Cerita rakyat, termasuk legenda Malin Kundang, dapat menjadi sumber inspirasi untuk mengembangkan cerita fantasi karena mengandung unsur-unsur magis, mistis, dan supranatural (Rinardi et al., 2019). Cerita Fantasi adalah bidang yang lebih besar, lebih luas, dan lebih tua, karena mencakup cerita rakyat dan dongeng serta bagian modern yang dikenal sebagai fiksi ilmiah (Turtle, 2005). Penggunaan legenda Malin Kundang sebagai materi cerita fantasi dapat membantu peserta didik memahami dan mengapresiasi karya sastra, sekaligus melestarikan budaya lokal (Mulyati et al., 2021). Selain itu, cerita fantasi yang diadaptasi dari legenda daerah juga dapat dimanfaatkan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, seperti rasa hormat kepada orang tua, tanggung jawab, dan integritas (Mulyati et al., 2021; Rijoly, 2022).

Beberapa penelitian yang ditemukan menggunakan cerita rakyat dapat menjadi acuan dalam pembelajaran teks fiksi fantasi. Seperti penelitian Pengembangan Modul Mengonversi Teks Cerita Rakyat Menjadi Teks Fantasi Untuk Peserta didik yang dilakukan oleh Sukiman

(2021), hasil penelitian bertujuan untuk Bahan ajar yang dikembangkan berupa modul mengonversikan teks cerita rakyat menjadi teks fantasi. Modul ini digunakan sebagai pendamping bagi pengajar dalam menyampaikan materi teks fantasi dan teks cerita rakyat di tingkat SMP kelas VII. Penelitian lainnya dilakukan oleh (Ariani, et al., 2022) yang meneliti peranan cerita rakyat Malin Kundang dalam menanamkan nilai pendidikan karakter pada peserta didik. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa cerita rakyat Malin Kundang mengandung nilai-nilai moral yang dapat diterapkan dalam pembelajaran. Selain itu, hasil penelitian Setiani et al., (2021) menyimpulkan bahwa penggunaan cerita rakyat sebagai bahan ajar juga terbukti dapat membantu peserta didik memahami budaya lokal dan meningkatkan minat belajar mereka.

Dalam konteks kurikulum merdeka, cerita fantasi tetap menjadi topik penting di tingkat VII SMP. Materi ini membantu peserta didik mengembangkan imajinasi mereka melalui teks naratif yang melibatkan unsur-unsur fantastis. Dengan metode elemen struktural, pendidik dapat menganalisis komponen kunci narasi legenda Malin Kundang untuk menciptakan bahan ajar yang menarik dan relevan secara budaya (Junifran & Rosliani, 2020).

Tambah lagi, Legenda Malin Kundang termasuk dalam kategori karya sastra, yaitu sastra lama. Dikutip laman website Inspektorat Jenderal Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia (2024), bahwa Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan telah meluncurkan "Sastra Masuk Kurikulum". Sehingga, Legenda Malin Kundang layak dijadikan salah satu karya sastra yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Kepala Badan Standar Kurikulum dan Asesemen Pendidikan juga menegaskan bahwa karya sastra menjadi bahan ajar yang berharga karena bisa mengundang pembaca untuk menghayati dunia batin tokoh-tokoh yang merasakan dan memahami sesuatu dengan caranya masing-masing. Selain itu, karya sastra juga mengupas isu kompleks dan menyajikan perdebatan moral.

Dengan demikian, kajian ini bertujuan untuk menganalisis struktur legenda Malin Kundang dan mengeksplorasi peranannya dalam pembelajaran cerita fantasi, guna meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia dalam materi cerita fantasi menjadi kreatif dan berbudaya. Kajian struktural terhadap legenda Malin Kundang penting dilakukan untuk mengidentifikasi elemen-elemen cerita yang membentuk naratifnya. Dengan memahami struktur cerita secara mendalam, pendidik dapat lebih mudah mengintegrasikan legenda ini ke dalam kurikulum pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam materi cerita fantasi. Selain itu, kajian struktural ini juga bertujuan untuk menyoroti bagaimana cerita ini dapat digunakan sebagai alat pedagogis yang efektif dalam mengembangkan keterampilan berbahasa, seperti membaca, menulis, mendengar, dan berbicara.

## **Metode**

### ***Desain Penelitian***

Desain penelitian ini menggunakan metode Miles & Huberman (1992), yang terdiri dari tiga alur kegiatan dalam pengambilan kesimpulan penelitian: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap ini reduksi data, data dikumpulkan dan dipilih. Legenda Malin Kundang dari buku "Rebab Pesisir Pantai Selatan" diputuskan untuk digunakan karena buku tersebut merupakan terbitan paling lama di antara data lainnya. Reduksi data juga mencakup analisis awal setelah pengumpulan data. Selanjutnya tahap penyajian data, dilakukan analisis yang membandingkan antara legenda Malin Kundang dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Penyajian data bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana legenda tersebut dapat digunakan dalam konteks pembelajaran. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang berfokus pada peran legenda Malin Kundang dalam materi cerita fantasi bahasa Indonesia. Kesimpulan ini diharapkan dapat menunjukkan relevansi dan kontribusi legenda dalam mendukung pembelajaran cerita fantasi.

### **Subjek Penelitian**

Sumber data dalam penelitian adalah legenda Malin Kundang dan dokumen alur tujuan pembelajaran (ATP) mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII Sekolah SMPN 9 Bandung

### **Teknik Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan dengan melakukan analisis pustaka untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dari Rebab Pesisir Pantai Selatan: Malin Kundang. Pemilihan buku ini karena berisi cerita yang lebih kompleks dan diterbitkan pada tahun 1996. Sehingga, keaslian cerita dianggap masih terjaga. Selanjutnya untuk melihat peranannya pada materi cerita fantasi di sekolah menengah pertama, dilakukan dengan mengambil data dengan guru sekolah SMPN 9 Bandung dan mendapat Alur Tujuan Pembelajaran (ATP).

### **Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif berdasarkan model Miles & Huberman (1992). Teknik analisis data terdiri dari tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Penelitian menganalisis struktural menggunakan teori Robert Stanton. Robert Stanton membagi teori fiksi menjadi tiga bagian, yaitu fakta cerita, tema dan sarana sastra. Fakta cerita terdiri dari alur, perwatakan, latar, sedangkan sarana cerita terdiri dari judul, sudut pandang, gaya bahasa dan tone, simbolisme, serta ironi (Stanton, 2012). Hasil analisis akan digunakan sebagai landasan untuk meninjau peranan legenda Malin Kundang terhadap materi cerita fantasi.

## **Hasil**

Tinjauan Struktural legenda Malin Kundang dan peranannya dalam materi cerita fantasi Bahasa Indonesia di sekolah SMPN 9 Bandung, menghasilkan data sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Kajian Struktural

No	Unsur Struktural		Hasil	Kutipan Teks/Keterangan
1	Tema		Anak Durhaka	Kini 'lah besar ia 'lah lupa, karena ia telah kaya, pada Bunda ia tak iba, Malin Kundang anak durhaka.
2	Fakta Cerita	Alur	Maju	Diceritakan secara maju dari sebelum merantau hingga ia menjadi kaya dan mendapatkan hukuman.
		Karakter	Tekak yang kuat	kalau begini nasib tiap hari, lebih baik berangkat dari negeri.
			Religius	kita telah punya perjanjian, serahkan diri pada Tuhan.
		Rajin, Pekerja Keras	Malin Kundang rajin bekerja, semua pekerjaan ia pun serta,	

			Rendah hati	Malin gagah rendah hatinya, nakhoda memandang tertawa saja.
			Kasar	Malin menjawab dengan keras suara, orang tua jangan berbuat sesukanya, hamba yang bukan anak Bunda,
	Latar		Minang	Cerita kejadian di daerah Minang, yaitu hikayat Malin Kundang.
3	Sarana Sastra	Judul	Rebab Pesisir Selatan Malin Kundang	-
		Sudut Pandang	Orang Ketiga	-
		Gaya dan Tone	Menggunakan Ritme	-
		Symbolisme	Simbol nama Malin Kundang dan simbol geografis	Malin Kundang menjadi batu; Malin Kundang durhaka kepada ibu.  Kapal ditunda sampai ke tepi, Malin Kundang tak diampuni lagi, terhempas ke karang hanya lagi, di pantai Air manis namanya negeri.
		Ironi	Ironi verbal, yaitu mengungkapkan makna dengan cara berbeda dari realita dan hukum.	Anak seharusnya menghormati ibu yang melahirkannya dan ibu seharusnya menyayangi anaknya.

Tabel 2. Hasil Peranan Legenda Malin Kundang dan Materi Cerita Fantasi

Elemen	Tujuan Pembelajaran	Profil Pelajar Pancasila	Peranan Kajian Struktur Legenda Malin Kundang
Menyimak	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik mampu mengidentifikasi ciri dan informasi cerita fantasi yang disimaknya dengan baik.</li> <li>• Peserta didik mampu menganalisis struktur isi cerita fantasi dengan teliti.</li> </ul>	<p><b>Bernalar Kritis</b>  <b>Elemen:</b> Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan</p> <p>(Peserta didik mampu memperoleh dan memproses informasi dari</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengkaji Unsur Struktural Legenda Malin Kundang</li> <li>• Menganalisis Unsur Struktural Legenda Malin Kundang</li> <li>• Menyimpulkan pesan yang terkandung di dalam</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik mampu menyimpulkan pesan yang terkandung dalam cerita fantasi yang disismaknya dengan tepat</li> </ul>	<p>cerita fantasi yang disismaknya)</p>	<p>legenda Malin Kundang setelah mengkaji dan menganalisis unsur-unsurnya</p>
Membaca dan Memirsa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik memahami isi cerita fantasi yang dibaca dan dipirsa dengan baik.</li> <li>• Peserta didik menemukan makna tersurat dan tersirat dalam cerita fantasi yang dibaca dan dipirsa dengan tepat.</li> <li>• Peserta didik menganalisis kaidah kebahasaan cerita fantasi dengan cermat.</li> </ul>	<p><b>Bernalar Kritis</b>  <b>Elemen:</b> Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan (Peserta didik mampu memperoleh dan memproses informasi dari cerita fantasi yang dibaca dan dipirsanya)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memahami isi yang terkandung dalam legenda Malin Kundang</li> <li>• Menemukan makna yang tersirat dan tersurat dalam legenda Malin Kundang</li> <li>• Menganalisis kaidah kebahasaan dalam legenda Malin Kundang</li> </ul>
Berbicara dan Memprentasikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik mampu menggunakan dan memaknai makna denotatif, konotatif, dan kiasan dalam membandingkan cerita fantasi dengan jenis teks lainnya dengan tepat.</li> <li>• Peserta didik mampu mendiskusikan sifat tokoh dan amanat penulis dalam cerita fantasi dengan teliti</li> </ul>	<p><b>Bernalar Kritis</b>  <b>Elemen:</b> menganalisis dan mengevaluasi penalaran (Peserta didik mampu menganalisis dan mengevaluasi cerita fantasi)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu memaknai kata denotatif dan konotatif yang terkandung dalam legenda Malin Kundang</li> <li>• Mendiskusikan sifat tokoh dan amanat yang terkandung dalam legenda Malin Kundang</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik mampu membuat kerangka cerita fantasi dengan memperhatikan ciri, strukur isi, kebahasaan, dan unsur intrinsik.</li> <li>• Peserta didik mampu mengembangkan kerangka cerita fantasi yang telah dibuat dengan</li> </ul>	<p><b>Kreatif</b>            Elemen kunci:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• menghasilkan gagasan yang orisinal</li> <li>• menghasilkan karya dan tindakan orisinal</li> </ul> <p>(Peserta didik dapat menghasilkan gagasan dan karya tulis yang orisinal, berupa cerita fantasi)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Setelah mengetahui unsur-unsur legenda Malin Kundang, peserta didik mampu membuat kerangka cerita yang bersifat didaktif</li> <li>• Mampu mengembangkan cerita fantasi yang memiliki nilai-nilai pendidikan karakter</li> </ul>

Menulis	menggunakan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan. • Peserta mampu menulis cerita fantasi berdasarkan imajinasi secara indah dan menarik.		• Mampu menulis cerita fantasi dengan baik yang kental dengan nilai-nilai moral yang baik dan mengambil latar kearifan lokal.
---------	---	--	---

## Pembahasan

Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang disajikan di atas tidak mencakup semua komponen yang ada dalam ATP yang digunakan di SMPN 9 Bandung. Komponen yang tertera pada tabel di atas telah disesuaikan dengan kebutuhan analisis. Ditemukan bahwa, tema utama dari legenda Malin Kundang adalah anak durhaka. Hal ini tergambar jelas dalam kutipan teks: "Kini 'lah besar ia 'lah lupa, karena ia telah kaya, pada Bunda ia tak iba, Malin Kundang anak durhaka." Tidak dapat dipungkiri bahwa legenda Malin Kundang terkenal sebagai cerita anak yang tidak tahu balas budi kepada ibunya. Legenda Malin Kundang juga Malin Kundang telah banyak mendapat perubahan bentuk maupun dekonstruksi cerita dari masa ke masa. Namun, legenda Malin Kundang tetap mempertahankan esensi utama tentang anak durhaka yang menerima hukuman atas tindakannya. Cerita ini mengandung pesan moral yang kuat mengenai pentingnya rasa hormat dan bakti kepada orang tua. Meskipun telah mengalami berbagai perubahan bentuk dan dekonstruksi dari masa ke masa, inti dari cerita ini tetap sama dan relevan.

Cerita ini memiliki alur maju, yang menceritakan perjalanan hidup Malin Kundang dari masa sebelum merantau hingga menjadi kaya dan mendapatkan hukuman atas kedurhakaannya. Alur maju ini memungkinkan peserta didik untuk mengikuti perkembangan karakter utama secara kronologis. Dengan mengikuti alur cerita yang linier, peserta didik dapat lebih mudah memahami bagaimana perubahan dalam perilaku dan keputusan Malin Kundang membawa dampak pada hidupnya, serta bagaimana setiap peristiwa berkontribusi pada klimaks cerita, yaitu kutukan yang diterimanya sebagai hukuman dari perilakunya. Diharapkan peserta didik dapat dengan jelas melihat sebab-akibat dari suatu perbuatan.

Terdapat berbagai karakter yang dimiliki oleh Malin Kundang. Salah satunya adalah tekat yang kuat, seperti tercermin dalam kutipan: "kalau begini nasib tiap hari lebih baik berangkat dari negeri." Malin juga digambarkan sebagai sosok religius: "kita telah punya perjanjian serahkan diri pada Tuhan," dan pekerja keras: "Malin Kundang rajin bekerja semua pekerjaan ia pun serta." Namun, perubahan karakter terjadi ketika Malin menjadi kasar terhadap ibunya, ditunjukkan oleh: "Malin menjawab dengan keras suara orang tua jangan berbuat sesukanya hamba yang bukan anak Bunda." Tokoh utama, Malin Kundang, merupakan sosok kompleks yang mengalami transformasi dari anak yang berbakti menjadi pria yang tidak tahu berterima kasih dan sombong, yang akhirnya berujung pada kutukannya (Rahmawati & Kusmiatun, 2020).

Latar cerita adalah daerah Minang, Sumatera Barat, yang menjadi setting penting dalam legenda ini: "Cerita kejadian di daerah Minang yaitu hikayat Malin Kundang." Judul dari cerita ini adalah "Rebab Pesisir Selatan Malin Kundang," dengan sudut pandang orang ketiga. Gaya dan tone yang digunakan memiliki ritme tertentu, sementara simbolisme kuat terlihat pada nama Malin Kundang yang diubah menjadi batu sebagai simbol hukuman atas kedurhakaan kepada ibu. Contoh simbolisme ini: "Malin Kundang menjadi batu; Malin Kundang durhaka kepada ibu."

Sehingga, kejadian penting dalam legenda Malin Kundang adalah Malin Kundang yang berubah jadi batu yang menciptakan sebuah simbolisme ketika mendengar nama Malin Kundang. Nama Malin Kundang bahkan dianggap sebagai ikon dari cerita anak durhaka di Indonesia (Fitriana, 2018).

Nama Malin Kundang yang menjadi simbol anak durhaka merupakan kepemilikan masyarakat provinsi Sumatera Barat khususnya Kota Padang karena lokasi kejadian yang berada di sana dengan bukti adanya batu berbentuk manusia yang sedang sujud dan terletak di Pantai Air Manis. Jika dilihat dari letak geografis, maka keberadaan Malin Kundang yang berubah menjadi batu dan berada di pantai bisa menjadi simbol bahwa Kota Padang memiliki banyak pantai (Rahman, 2014).

Ironi verbal juga hadir dalam cerita ini, misalnya, anak yang seharusnya menghormati ibu justru bertindak durhaka, dan ibu yang seharusnya mengasahi anaknya akhirnya mengutuknya. Dalam legenda Malin Kundang ditampilkan sosok ibu dengan cara yang berbeda dengan realita. Hal ini dapat dilihat dari perkataan ibu Malin Kundang yang mendoakan Malin Kundang untuk dikutuk. Walaupun pada realitanya tidak semua seorang Ibu baik, namun menurut 'Abdul Munfim Sayyid Hasan (1985: 65) ibu adalah seorang wanita yang telah melalui proses, kehamilan, melahirkan, menyusui dan membesarkan anaknya dengan penuh kasih sayang dan kelembutan. Sehingga gambaran Ibu yang sedari kecil diajarkan kepada kita adalah sosok yang penuh kasih sayang. Namun, di legenda Malin Kundang seorang Ibu tega mengutuk anaknya pada pertemuan pertamanya. Pepatah yang mengatakan kasih ibu sepanjang masa dipatahkan dalam legenda Malin Kundang. Sosok seorang ibu yang seharusnya penuh kasih sayang telah dibalikkan menjadi sosok ibu yang penuh dendam.

Legenda Malin Kundang, sebagai cerita rakyat yang kaya dengan nilai-nilai moral (Permatahati, 2022), memiliki peranan penting dalam pengajaran materi cerita fantasi. Dalam proses menyimak, peserta didik diajarkan untuk mengidentifikasi ciri dan informasi yang terdapat dalam cerita fantasi dengan baik. Melalui kajian legenda Malin Kundang, peserta didik dapat mengenali elemen-elemen penting seperti tema, alur, karakter, dan latar. Tema dan alur dari legenda Malin Kundang dapat memperkaya pemahaman peserta didik tentang struktur cerita.

Peserta didik juga diharapkan memahami isi cerita fantasi yang dibaca dan dipirsa dengan baik. Dengan memahami legenda Malin Kundang, mereka dapat menemukan makna tersurat dan tersirat dalam cerita, yang memperkaya wawasan mereka tentang interpretasi teks. Seperti menemukan bahwa nilai-nilai penghormatan terhadap orang tua, terutama ibu. Sesukses apapun seorang anak, dia tidak boleh merendahkan ibunya (Wahyuni, 2019).

Legenda Malin Kundang juga berperan penting dalam kegiatan berbicara dan memresentasikan. Peserta didik dilatih untuk menggunakan dan memaknai makna denotatif, konotatif, dan kiasan dalam membandingkan cerita fantasi dengan jenis teks lainnya. Diskusi tentang sifat tokoh dan amanat yang terkandung dalam legenda ini mengasah kemampuan mereka dalam menganalisis karakter dan nilai-nilai moral. Gagasan ini sesuai dengan pendapat Sutherland, Monson, dan Arbuthnot (1981:44) yang menjelaskan bahwa anak-anak selalu memfokuskan perhatiannya pada peristiwa apa yang dialami para tokoh. Sehingga, peserta didik belajar melihat bagaimana cerita ini menggambarkan hubungan antara karakter dan moral cerita, serta bagaimana interpretasi ini dapat diterapkan dalam konteks lain.

Dalam kegiatan menulis, peserta didik diajarkan untuk membuat kerangka cerita fantasi dengan memperhatikan ciri struktur, isi kebahasaan, dan unsur intrinsik. Setelah mempelajari unsur-unsur dalam legenda Malin Kundang, peserta didik dapat membuat kerangka cerita fantasi mereka sendiri, dengan memperhatikan aspek-aspek didaktif yang dapat mengedukasi serta menginspirasi. Pengembangan cerita fantasi yang memiliki nilai-nilai pendidikan karakter,

menggunakan legenda ini sebagai inspirasi, membantu peserta didik dalam mengembangkan kreativitas mereka secara efektif. Hampir sebagian besar unsur instristik mengandung nilai pendidikan karakter yang cukup kuat dalam memberi inspirasi terhadap peserta didik untuk belajar tentang apa itu nilai sopan, peduli, jujur dan bertanggung jawab (Sumiyati, 2021). Pengetahuan tentang unsur-unsur legenda Malin Kundang mendorong mereka untuk menulis cerita fantasi yang tidak hanya menarik dan imajinatif, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai moral dan kearifan lokal. Sehingga dapat dilihat kemampuan peserta didik juga belajar menyimpulkan pesan moral dan nilai-nilai yang terdapat dalam cerita.

Legenda Malin Kundang yang banyak mengandung nilai moral dan dibuktikan dengan banyak penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa Malin Kundang juga mengandung unsur kekerasan di dalamnya. Tidak hanya Malin Kundang, cerita rakyat lainnya juga banyak ditemukan mengandung unsur kekerasan. Sumiyadi, dkk (2022) menyatakan bahwa penyimpangan nilai edukasi dalam adaptasi cerita rakyat dapat mempengaruhi pembelajaran cerita rakyat di sekolah, khususnya di Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar. Oleh sebab itu, diharapkan pengajar sebagai mediator dapat memberikan pengajaran dan membimbing peserta didik untuk memahami konteks cerita secara kritis.

Pengajar perlu mengarahkan diskusi ke aspek-aspek moral dan pelajaran hidup yang dapat diambil dari cerita, sambil menjelaskan mengapa elemen kekerasan ada dalam cerita tersebut dan bagaimana kita dapat belajar dari konsekuensi tindakan tokoh utama. Pengajar diharapkan mampu menyeimbangkan antara nilai-nilai positif yang ingin disampaikan dengan cara penyampaian yang sensitif terhadap kekerasan. Dengan demikian, peserta didik dapat belajar untuk memahami dan mengapresiasi karya sastra sekaligus membedakan antara tindakan yang benar dan salah.

## Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa legenda Malin Kundang memiliki potensi besar sebagai materi ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam genre cerita fantasi di tingkat VII SMP. Analisis struktural terhadap elemen-elemen cerita seperti tokoh, alur, latar, tema, karakter, ironi dan simbolisme menunjukkan bahwa legenda ini tidak hanya membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berbahasa dan imajinasi, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai moral dan budaya.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa legenda Malin Kundang tidak hanya efektif dalam meningkatkan keterampilan berbahasa peserta didik, tetapi juga memainkan peran penting dalam pembentukan karakter dan pelestarian budaya lokal. Penggunaan legenda ini dalam pembelajaran dapat mendorong peserta didik untuk mengembangkan imajinasi, memahami nilai-nilai moral, dan meningkatkan kesadaran kritis mereka terhadap isi dan pesan dalam cerita. Dengan bimbingan yang tepat dari pengajar, legenda Malin Kundang dapat menjadi inspirasi yang kuat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam genre cerita fantasi.

Selain itu, program "Sastra Masuk Kurikulum" mendukung integrasi karya sastra seperti legenda Malin Kundang dalam pembelajaran, menekankan pentingnya karya sastra dalam membentuk karakter dan meningkatkan apresiasi budaya lokal. Dengan demikian, penggunaan legenda Malin Kundang dalam pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian warisan budaya dan pengembangan nilai-nilai karakter yang positif.



## References

- Drani, A., Adisaputera, A., & Wuriyani, E. P. (2021). Effectiveness of Using Folklore Text-Based Learning Media Literacy in Class X Students of MAN Tg. Pura. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 4(1), 377–391. <https://doi.org/10.33258/birle.v4i1.1625>
- Fitriana, Y., & Riau, B. B. (2018). SISTEM KEKERABATAN MATRILINEAL DALAM MITOS “MALIN KUNDANG.” In *Jurnal Ilmu Budaya* (Vol. 15, Issue 1).
- Miles, M. B. & Huberman, M. (1992). Analisis Data Kualitatif. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Junifran, J., & Rosliani, R. (2020). The Development of Sociocultural Malay-Based on Folklore Teaching Materials for Class X at SMA N 1 Percut Sei Tuan Deli Serdang. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 3(4), 1670–1685. <https://doi.org/10.33258/birle.v3i4.1303>
- Mulyati, Y., Aulia, N. L., & Sundusiah, S. (2021). *Transformation of “Ande-Ande Lumut” Folklore into Comic as BIPA Teaching Material*.
- Rahmawati, & Kusmiatun, Ari. (2020). Local Literature Development Through Fable/Legend in Junior High School. 10.2991/assehr.k.200804.018.
- Rahman, Yudha, and Mohammad Mukhtalif. "Pengaruh Aktivitas Pariwisata Pantai Taplau Kota Padang terhadap Ekonomi, Sosial Masyarakat, dan Lingkungan." *Teknik Perencanaan Wilayah Kota*, vol. 3, no. 4, Nov. 2014, pp. 979-990.
- Rinardi, R. (2019). Developing A Storybook as Supplementary Material for Junior High Schools Students Based on Kalimantan Legends. In *International Journal of Learning and Instruction* (Vol. 1, Issue 1).
- Rijoly, H. M. (n.d.). *Pattimura Excellence Journal of Language and Culture (PEJLaC) URL: https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/pejlac/index* How Ambonese Read: Challenges and Opportunities to Preserve Maluku Folklore and Culture. <https://doi.org/10.30598/PEJLaC.v2i1.pp91-100>
- Rizky Permatahati, S., Indana Zulfa, S., & Ahwal Zakiyah, A. (2022). *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Malin Kundang*. 1, 253–260. <https://ejournal.papanda.org/index.php/edukasiana/>
- Setiani, U., Sukirno, S., Riyanton, M., & Kariadi, M. (2021). Using Character Education Forms and Values of Folklores in Brebes Regency as the Old Literature Learning Materials. *Jurnal Lingua Idea*, 12(1), 40-50. doi:10.20884/1.jli.2021.12.1.3949
- Stanton, Robert. 2012. Teori Fiksi Robert Stanton. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono. (2019). Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D. Bandung: ALFABETA.
- Sukiman. 2021. *Pengembangan Modul Mengonversi Teks Cerita Rakyat Menjadi Teks Fantasi Untuk Peserta didik*. IBTIDA': Media Komunikasi Hasil Penelitian Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah: 2 (1), 80.
- Sumiyadi. 2022. *Educational Value Deviation In The Movie Adaptation Of Malin Kundang Legend*. Journal of Southwest Jiaotong University: 57(3), 70
- Sumiyati., Meilani W., Siagian I. (2021). PELAKSANAAN PEMBELAJARAN TEKS CERITA FANTASI DI KELAS VII B SMPN 276 JAKARTA. *Jurnal Pendidikan Indonesia (Japendi)*. 2 (12).
- Sutherland, Zena, Monson, Dianne L., Arbuthno, May Hill. 1981. *Children & Book*. Illinois: Scott Foresman and Company.

Turtle, Lisa (2005). *Writing Fantasy & Science Fiction: Writing Handbooks Second Edition*. London: A & C Black.

Wahyuni, L. (n.d.). *MOTIF CERITA RAKYAT MALIN KUNDANG SEBAGAI SARANA PENJAGA INTEGRITAS SOSIAL MASYARAKAT ASEAN*.

Wardani, N.E (2019). The Folklore Comics Media for Learning Indonesian as a Foreign Language. 253 (Aes 2018), 429-432. [10.2991/aes-18.2019.98](https://doi.org/10.2991/aes-18.2019.98)